**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN,**

**DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**

Teori yang dijadikan dasar dalam menjelaskan pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management* dan pengungkapan *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

* + 1. ***Stakeholder Theory***

*Stakeholder theory* menyatakan bahwa perusahaan beroperasi bukan hanya untuk kepentingan perusahaan, melainkan juga untuk memberikan manfaat dan menjamin kemakmuran para pemangku kepentingannya yang dalam hal ini disebut sebagai *stakeholder*. Para *stakeholder* memiliki kewenangan untuk memengaruhi manajemen dalam pengelolaan sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan menghasilkan peningkatan kinerja perusahaan yang sesuai dengan keinginan *stakeholder* (Sunitha Devi, 2017).

Menurut Deegan (2004) *stakeholder theory* adalah:

"Teori yang menyatakan bahwa semua *stakeholder* memunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan mereka. Para *stakeholder* juga dapat memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan tidak dapat memainkan peran secara langsung dalam suatu perusahaan."

Menurut Sunitha Devi (2017):

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder*.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *stakeholder theory* menyatakan bahwa perusahaan beroperasi bukan hanya untuk kepentingan perusahaan namun juga untuk kepentingan para pemangku kepentingan yang dalam hal ini para pemangku kepentingan memiliki hak untuk memperoleh informasi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. Dalam hal ini perusahaan harus menyampaikan informasi-informasi mengenai pengungkapan *enterprise risk management* dan pengungkapan *intellectual capital* kepada para *stakeholder* sehingga mereka dapat melakukan pengambilan keputusan yang sesuai dengan kondisi internal dan eksternal perusahaan dan dapat meminimalisir terjadinya kerugian yang mungkin muncul akibat pengambilan keputusan yang salah (Degaan:2004, Sunitha Devi:2017).

* + 1. ***Signalling Theory***

Sunitha Devi (2017) menyatakan bahwa *signaling theory* menekan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan bagi keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Manajemen selalu berusaha untuk menampilkan informasi perusahaan yang dapat menjadi berita baik bagi para pihak yang berada di luar perusahaan.

Menurut Miller (2005) dalam Wahyu (2011) *Signaling theory* mengindikasikan bahwa perusahaan akan berusaha untuk melakukan pengungkapan laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai sinyal berupa informasi positif kepada investor potensial. Kemudian Ayudia (2017) menyatakan bahwa informasi *financial* dan informasi *nonfinancial* yang terdapat dalam *annual report* dapat dijadikan sebagai *signal* bagi pihak eksternal perusahaan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa *signaling theory* menuntut perusahaan untuk menampilkan informasi-informasi perusahaan, baik informasi *financial* maupun *nonfinancial*, kepada investor potensial melalui laporan keuangan agar informasi tersebut dapat menjadi *signal* dan merupakan berita baik bagi pihak esternal perusahaan. Sehingga pihak manajemen perlu menekankan bahwa dalam laporan keuangan perusahaan telah memuat informasi-informasi *financial* dan *nonfinancial* perusahaan yang dalam penelitian ini informasi-informasi tersebut dituangkan dalam pengungkapan *enterprise risk management* dan pengungkapan *intellectual capital*. Informasi-informasi tersebut dapat menjadi sinyal berita baik bagi para investor dan pihak eksternal perusahaan (Wahyu: 2011, Ayudia: 2017).

* + 1. ***Enterprise Risk Management***

1. **Pengertian *Enterprise Risk Management***

Fahmi (2015:2) mendefinisikan risiko sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang sesuatu keadaan yang akan terjadi nantinya (*future*) dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini. Pengambilan keputusan yang salah akan berdampak pada keberlangsungan perusahaan. Sehingga perusahaan perlu untuk membuat strategi yang baik dalam pengambilan keputusan dengan memperhatikan kemungkinan risiko yang akan terjadi. Dengan kata lain, perusahaan harus memikirkan strategi antisipasi dalam menghadapi risiko yang mungkin muncul. Strategi untuk mengantisipasi risiko tersebut disebut *Enterprise Risk Management (ERM)*.

Menurut *Committee of Sponsoring Organization* (COSO) (2004), *Enterprise Risk Management* adalah sebagai berikut:

*“Enterprise Risk Management is a process, effected by an entity’s board of directors, mangement and other personnel, applied is strategy setting and across the enterprise, designed to identify potential events that may affect the entity, and manage risk to be within its risk appetite, to provide reasonable assurance regarding the achievement of entity objectives.”*

Definisi *Enterprise Risk Management* menurut COSO diatas berarti *Enterprise Risk Management* adalah sebuah proses sebagai akibat dari penerapan peraturan strategi di seluruh perusahaan oleh setiap tingkat organisasi perusahaan yang direncanakan untuk melakukan pengindentifikasian terhadap peristiwa potensial yang diduga dapat memberikan dampak pada perusahaan dan mengelola risiko untuk meyakinkan pencapaian tujuan entitas.

Definisi manajemen risiko menurut ISO 31000 (2009) adalah aktivitas terkoordinasi yang dilakukan untuk mengarahkan dan mengelola organisasi dalam rangka menangani risiko. Sedangkan Rivai (2013:63) mengartikan manajemen risiko sebagai suatu pendekatan terstruktur atau metodologi dalam mengelola ketidakpastian yang berkaitan dengan ancaman. Kemudian menurut Hoyt (2011) dalam Oka (2017) pengelolaan risiko merupakan bagian dari stategi bisnis secara keseluruan dan dimaksudkan untuk berkontribusi melindungi dan meningkatkan nilai pemegang saham.

Dari definisi-definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *Enterprise Risk Management* merupakan suatu metodologi atau strategi dalam mengelola ketidakpastian atau risiko yang diduga dapat memberikan dampak pada perusahaan yang diterapkan di setiap tingkat organisasi perusahaan untuk memberikan keyakinan yang memadai mengenai pencapaian tujuan perusahaan sehingga dapat berkontribusi dalam melindungi dan meningkatkan nilai pemegang saham (ISO: 2009, Rivai:2013:63, Oka:2017).

1. **Manfaat *Enterprise Risk Management***

Menurut Fahmi (2010:3) manajemen risiko memiliki beberapa manfaat yang baik bagi perusahaan, diantaranya:

1. Perusahaan memiliki ukuran kuat sebagai pijakan dalam mengambil setiap keputusan, sehingga para manajer menjadi lebih berhati-hati (*prudent*) dan selalu menempatkan ukuran-ukuran dalam berbagai keputusan.
2. Mampu memberi arah bagi suatu perusahaan dalam melihat pengaruh-pengaruh yang mungkin timbul baik secara jangka pendek dan jangka panjang.
3. Mendorong para manajer dalam mengambil keputusan untuk selalu menghindari dari pengaruh terjadinya kerugian khususnya dari segi finansial.
4. Memungkinkan perusahaan memperoleh risiko kerugian yang minimum.
5. Dengan adanya konsep manajemen risiko (*risk manajement concept*) yang dirancang secara detail maka artinya perusahaan telah membangun arah dan mekanisme secara berkelanjutan (*suistainable*).

Menurut Darmawi (2014:5) manfaat manajemen risiko dibagi menjadi 5 (lima) kategori utama:

1. Manajemen risiko mungkin dapat mencegah perusahaan dari kegagalan.
2. Manajemen risiko menjunang secara langsung peningkatan laba.
3. Manajemen risiko dapat memberikan laba secara tidak langsung.
4. Adanya ketenangan pikiran bagi manajer yang disebabkan oleh adanya perlindungan terhadap risiko murni, merupakan harta non material bagi perusahaan itu.
5. Manajemen risiko melindungi perusahaan dari risiko murni, dan karena kreditur pelanggan dan pemasok lebih menyukai perusahaan yang dilindungi maka secara tidak langsung menolong meningkatkan *public image*.
6. **Prinsip *Enterprise Risk Management***

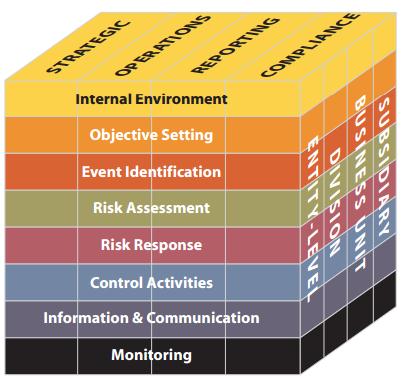
Menurut COSO (2013:7), *Enterprise Risk Management* memiliki prinsip-prinsip yang harus dijalankan sebagai berikut:

1. *The organization demonstrates a commitment to integrity and ethical values.*
2. *The boards of directors demonstrates independence from management and of exercises oversight the development and performance of internal control.*
3. *Management establishes, with board oversight, structures, reporting lines, and appropriate authorites and responsibilites in the pursuit of objectives.*
4. *The organization demonstrates a commitment to attract, develop, an retain competent individuals in alignment with objectives.*
5. *The organization holds individuals accountable for their internal control responsibilities in the pursuit of objectives.*
6. *The organization specifies objectives with sufficient clarity to enable the identification and assessment of risk relating to objectives.*
7. *The organization identifies risk to the achievement of its objectives across the entity and analyzes risk as a basis for determining how the risks should be managed.*
8. *The organization considers the potential for fraud in assessing risks to the achievement of objectives.*
9. *The organization identifies and assesses changesthat could significantly impact the system of internal control.*
10. *The organization selects and develops control activities that contribute to the mitigation of risks to the achievement of objectives to acceptable levels.*
11. *The organization selects and develops general control activities over technology to support the achievement of objectives.*
12. *The organization deploys control activities through policies that establish what is expected and procedures that put policies into action.*
13. *The organization obtains or generates and uses relevant, quality information to support the functioning of internal control.*
14. *The organization internally communicates information, including objectives and responsibilities for internal control, necessary to support the functioning of internal control.*
15. *The organization communicates with external parties regarding matters affecting the functioning of internal control.*
16. *The organization selected, develops, and performs ongoing and/or separate evaluations to ascertain whether the components of internal control are present and functioning.*
17. *The organization evaluates and communicates internal control deficiencies in a timely manner to those parties responsible for taking corrective action, including senior management and the board of directors, as appropriate.*

Prinsip-prinsip manajemen risiko yang telah disebutkan di atas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Organisasi menunjukkan komitmen terhadap nilai etika dan integritas.
2. Dewan direksi menunjukkan independensi dari manajemen dan menjalankan fungsi pengawasan dalam pengembangan dan pelaksanaan pengendalian internal.
3. Manajemen menetapkan struktur, jalur pelaporan, dan kewenangan dan tanggung jawab yang tepat dalam rangka pencapaian tujuan.
4. Organisasi menunjukkan komitmen untuk menarik, mengembangkan dan mempertahankan individu-individu yang kompeten sesuai tujuan.
5. Setiap individu memahami peran dan tanggung jawab pengendalian internal masing-masing.
6. Organisasi menentukan tujuan dengan jelas agar identifikasi dan penilaian risiko masing-masing tujuan dapat dilakukan.
7. Organisasi mengidentifikasi risiko terhadap pencapaian tujuan di seluruh entitas dan analisis risiko sebagai dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola.
8. Organisasi harus mempertimbangkan kemungkinan adanya fraud dalam penilaian risiko.
9. Organisasi mengidentifikasi dan menilai adanya perubahan yang mungkin berpengaruh signifikan terhadap sistem pengendalian internal.
10. Organisasi memilih dan mengembangkan aktivitas pengendalian yang berkontribusi terhadap mitigasi risiko pencapaian tujuan sampai pada tingkat yang dapat diterima.
11. Organisasi memilih dan mengembangkan kegiatan pengendalian secara umum atas teknologi untuk mendukung pencapaian tujuan.
12. Organisasi mengimplementasikan dan menjalankan aktivitas pengendalian sesuai dengan kebijakan dan prosedur perusahaan yang telah ditentukan.
13. Organisasi menghasilkan atau mendapatkan informasi yang relevan dan berkualitas tinggi untuk mendukung pengendalian internal.
14. Organisasi mengkomunikasikan informasi secara internal, termasuk tujuan dan tanggung jawab pengendalian internal, yang diperlukan untuk mendukung komponen-komponen lain dari pengendalian internal.
15. Organisasi mengkomunikasikan hal-hal pengendalian internal yang relevan kepada pihak-pihak eksternal.
16. Organisasi memilih, mengembangkan, dan melakukan monitoring berkelanjutan dan atau evaluasi terpisah untuk memastikan bahwa pengendalian internal telah ada dan berfungsi.
17. Organisasi mengevaluasi dan mengkomunikasikan kekurangan pengendalian internal kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk mengkoreksi secara sesuai dan tepat waktu, termasuk manajemen senior dan dewan direksi.
18. **Kerangka Kerja *Enterprise Risk Management***

*Enterprise risk management* menyediakan struktur yang menggabungkan semua kegiatan manajemen risiko menjadi terintegrasi, mengidentifikasi antara risiko di seluruh kegiatan yang mungkin tidak diketahui dalam pengelolaan model risiko tradisional. Menurut *Committee of Sponsoring Organizations of the Tradeway Commission* (2004), kerangka kerja *Enterprise Risk Management* terdiri dari delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan, baik strategis, operasional, pelaporan keuangan maupun kepatuhan terhadap perundang-undangan dan peraturan yang berlaku. Komponen-komponen tersebut digambarkan dengan sebuah kubus sebagai berikut:



**Gambar 2.1**

**Kerangka Kerja *Enterprise Risk Management***

Penjabaran dari kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Internal Environment*

Komponen pertama dari delapan komponen kerangka kerja *Enterprise Risk Management* (ERM) adalah *internal environment* atau lingkungan internal perusahaan. Komponen ini memperlihatkan penekanan dari organisasi dan penetapan dasar terhadap bagaimana risiko dipandang dan ditetapkan oleh entitas, termasuk di dalamnya filosofi pengelolaan risiko dan batas risiko, *integrity* dan nilai-nilai etika, dan lingkungan di mana mereka beroperasi.

1. *Objective Setting*

Komponen kedua adalah penetapan tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan harus telah ditetapkan sebelum manajemen mengidentifikasi kejadian-kejadian yang terjadi, yang dapat mempengaruhi pencapaian. ERM memastikan bahwa manajemen telah berada pada proses yang tepat ketika menetapkan tujuan dan memilih hal-hal yang dapat mendukung tujuan dan menyatukannya dengan misi dari entitas dan mereka konsisten terhadap batas risiko yang telah ditetapkan.

1. *Event Identification*

Komponen berikutnya yakni *event identification* atau identifikasi kejadian-kejadian yang berlangsung di perusahaan. Kejadian internal dan eksternal yang berdampak terhadap pencapaian tujuan dari perusahaan harus diidentifikasi, harus dibedakan antara risiko dan kesempatan. Kesempatan merupakan jalur kembali kepada strategi manajemen atau proses penetapan tujuan.

1. *Risk Assessment*

*Risk assessment* atau penilaian risiko merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Risiko dianalisa dengan mempertimbangkan kemungkinan dan dampak sebagai dasar untuk menetapkan bagaimana hal tersebut dapat dikelola. Risiko juga dinilai atas dasar melekatnya dan hal yang ditinggalkannya.

1. *Risk Response*

Manajemen menyeleksi respon dari risiko, menghindari, menerima, mengurangi atau membagi risiko, menetapkan tindakan-tindakan untuk menyelaraskan risiko dengan toleransi risiko dari entitas dan batas risiko.

1. *Control Activities*

Peraturan dan prosedur yang ada diberlakukan dan diimplementasikan untuk menolong memastikan respon dari risiko berjalan secara efektif.

1. *Information and Communication*

Informasi yang relevan diidentifikasikan, ditangkap dan dikomunikasikan secara formal dan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan sehingga membuat orang dapat mengetahui tanggung jawab mereka. Komunikasi yang efektif juga harus berlangsung dalam pengertian yang luas, mengalir ke bawah, menyeluruh dan ke atas entitas.

1. *Monitoring*

Keseluruhan dari ERM dimonitor dan dimodifikasi sifitas manajemen, sesuai dengan kebutuhan. Memonitor hal tersebut diselesaikan melalui aktifitas manjemen, evaluasi yang berbeda atau keduanya sekaligus.

1. **Proses *Enterprise Risk Management***

Hanafi (2014) berpendapat bahwa proses atau fungsi manajemen sering diterjemahkan ke dalam tiga langkah: perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Mengikuti kebiasaan tersebut, proses manajemen risiko juga bisa dibagi ke dalam tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian manajemen risiko. Tahap-tahap tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan manajemen risiko bisa dimulai dengan menetapkan visi, misi, dan tujuan, yang berkaitan dengan manajemen risiko. Kemudian perencanaan manajemen risiko bisa diteruskan dengan penetapan target, kebijakan, dan prosedur yang berkaitan dengan manajemen risiko. Akan lebih baik lagi jika visi, misi, kebijakan, dan prosedur tersebut dituangkan secara tertulis. Dokumen tertulis semacam itu memudahkan pengarahan, sekaligus menegaskan dukungan manajemen terhadap program manajemen risiko.

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan manajemen risiko meliputi aktivitas operasional yang berkaitan dengan manajemen risiko. Proses identifikasi dan pengukuran risiko, kemudian diteruskan dengan manajemen (pengelolaan) risiko merupakan aktivitas operasional yang utama dari manajemen risiko. Untuk melaksanakan pekerjaan manajemen risiko, diperlukan organisasi (struktur organisasi) dan staffing (personel).

1. Pengendalian

Tahap berikutnya dari proses manajemen risiko adalah pengendalian yang meliputi evaluasi secara periodik pelaksanaan manajemen risiko, output pelaporan yang dihasilkan oleh manajemen risiko, dan umpan balik (*feedback*). Format pelaporan manajemen risiko bervariasi dari satu organisasi ke organisasi lainnya, dan dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya.

1. **Pengertian Pengungkapan *Enterprise Risk Management***

Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) merupakan informasi pengelolaan risiko yang dilakukan oleh perusahaan dan mengungkapkan dampaknya terhadap masa depan perusahaan. ERM dalam suatu perusahaan memiliki peran penting untuk menjaga stabilitas perusahaan. ERM yang tinggi menggambarkan adanya tata kelola risiko perusahaan yang baik, termasuk juga memastikan pengendalian internal perusahaan masih tetap terjaga. Pengungkapan ERM yang berkualitas tinggi pada suatu perusahaan memberikan dampak positif terhadap persepsi pelaku pasar (Baxter, 2013).

Menurut *Committee of Sponsoring Organization* (COSO) (2004), *Enterprise Risk Management* adalah sebagai berikut:

*“Enterprise Risk Management is a process, effected by an entity’s board of directors, mangement and other personnel, applied is strategy setting and across the enterprise, designed to identify potential events that may affect the entity, and manage risk to be within its risk appetite, to provide reasonable assurance regarding the achievement of entity objectives.”*

Menurut Edo (2013) pengungkapan *Enterprise Risk Management* adalah:

“Pengungkapan manajemen risiko adalah sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang dikelola perusahaan dalam mengendalikan risiko yang berkaitan dimasa yang akan datang. Pengungkapan risiko merupakan upaya perusahaan untuk dapat menjelaskan kepada pengguna laporan tahunan mana yang tidak sesuai, sehingga dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan.”

Menurut Sunitha Devi (2017) menyatakan bahwa:

“Pengungkapan ERM merupakan informasi pengelolaan atas risiko yang dilakukan oleh perusahaan dan mengungkapan dampaknya terhadap masa depan perusahaan. Pengungkapan ERM dapat membantu pihak perusahaan untuk menginformasikan kepada pihak eksternal perusahaan terkait risiko perusahaan yang sangat kompleks.”

Berdasarkan definisi pengungkapan ERM di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengungkapan ERM merupakan pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan dan upaya perusahaan dalam mengendalikan risiko tersebut agar dapat membantu pihak eksternal dalam pengambilan keputusan (Edo:2013, Sunitha Devi:2017).

1. **Indikator Pengungkapan *Enterprise Risk Management***

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur pengungkapan *enterprise risk management* yaitu *ERM framework* yang dikeluarkan oleh COSO 2004, yang mana terdapat 108 kriteria pengungkapan *enterprise risk management* yang mencakup delapan dimensi yaitu lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian, evaluasi (*assessment*) risiko, respons terhadap risiko, aktifitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan monitoring. Selain itu, perhitungan item-item menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item ERM yang digunakan diungkapkan diberi nilai 1, dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan. Setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan indeks ERM masing-masing perusahaan dengan menghitung jumlah pengungkapan dan dibagi dengan total item pengungkapan sebanyak 108 item.

Keterangan:

ERMDI = *Enterprise Risk Management Disclosure Index*

Σij Ditem = Total skor item *Enterprise Risk Management* yang

diungkapkan

Σij ADitem = Total skor item *Enterprise Risk Management* yang

seharusnya diungkapkan

**Tabel 2.1**

**Dimensi Pengungkapan *Enterprise Risk Management***

|  |  |
| --- | --- |
| **Lingkungan Internal (13 item)** | |
| 1. | Apakah ada pedomen kerja (*charter*) dewan?  Pedoman kerja untuk selanjutnya disebut juga “*Charter*” sebagai pedoman bagi Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab, dan wewenangnya untuk memenuhi kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan. |
| 2. | Informasi tentang kode etik/etika?  Kode etik adalah suatu bentuk aturan tertulis yang secara sistematik sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan pada saat yang dibutuhkan akan dapat difungsikan sebagai alat untuk menghakimi segala macam tindakan yang secara logika-rasional umum (*common sense*) dinilai menyimpang dari kode etik. |
| 3. | Informasi tentang bagaimana kebijakan kompensasi menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham?  Kebijakan kompensasi menyediakan panduan umum untuk membuat keputusan kompensasi. Organisasi menetapkan kebijakan kompensasi untuk menentukan apakah membayar kompensasi diatas rata-rata (*pay leader*), pada posisi rata-rata pasar atau dibawah rata-rata pasar tenaga kerja (*pay follower*). |
| 4. | Informasi tentang target kerja individu?  Target adalah sasaran (batas ketentuan dan sebagainya) yang telah ditetapkan untuk dicapai. |
| 5. | Informasi tentang prosedur pengangkatan dan pemecatan anggota dewan dan manajemen? |
| 6. | Informasi tentang kebijakan remunerasi anggota dewan dan manajemen? |
| 7. | Informasi tentang program pelatihan, pembinaan dan pendidikan? |
| 8. | Informasi tentang pelatihan dalam nilai-nilai etis? |
| 9. | Informasi tentang tanggung jawab dewan?  Dewan komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur perseroan terbatas. |
| 10. | Informasi tentang tanggung jawab komite audit?  Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. |
| 11. | Informasi tentang tanggung jawab CEO?  Pejabat Eksekutif Tertinggi atau disebut pula sebagai Direktur Utama adalah pejabat tertinggi dalam perusahaan (eksekutif) atau administrator yang diberi tanggung jawab untuk mengatur keseluruhan organisasi. |
| 12. | Informasi tentang eksekutif senior yang bertanggung jawab untuk manajemen risiko?  Eksekutif Senior merupakan sekelompok jabatan tertinggi pada instansi dan perwakilan. |
| 13. | Informasi tentang pengawas dan manajerial?  Pengawasan adalah semua aktifitas yang dilaksanakan oleh pihak manajer dalam upaya memastikan bahwa hasil aktual sesuai dengan yang direncanakan. |
| **Penetapan Tujuan (6 Item)** | |
| 14. | Informasi tentang misi perusahaan?  Misi perusahaan adalah suatu tindakan untuk mewujudkan atau merealisasikan apa yang menjadi visi perusahaan. |
| 15. | Informasi tentang strategi perusahaan?  Strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan, serta pendayagunaan dan alokasi semua sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut. |
| 16. | Informasi tujuan bisnis perusahaan? |
| 17. | Informasi tentang *benchmark* diadopsi untuk mengevaluasi hasil?  *Benchmark* adalah teknik pengetesan dengan menggunakan suatu nilai standar. Suatu program atau pekerjaan yang melakukan perbandingan kemampuan dari berbagai kerja dari beberapa peralatan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pada produk yang baru. Pengujjian dilakukan dengan cara membandingkan produk-produk perangkat lunak maupun perangkat keras dengan percobaan yang sama. |
| 18. | Informasi tentang persetujuan strategi dengan dewan?  Persetujuan berarti pernyataan setuju (atau pernyataan menyetujui); pembenaran (pengesahan, perkenan, dan sebagainya). |
| 19. | Informasi tentang hubungan antara strategi, tujuan, dan nilai pemegang saham? |
| **Indentifikasi Kejadian (25 Item)** | |
| **Risiko Keuangan** | |
| 20. | Informasi tentang tingkat likuiditas?  Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengertian lain adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya. |
| 21. | Informasi suku bunga?  Tingkat suku bunga mempunyai pengertian yaitu harga dari penggunaan uang yang dinyatakan dalam persen untuk jangka waktu tertentu. Pengertian tingkat suku bunga sebagai harga ini bisa juga antara satu rupisah sekarang dengan satu rupiah nanti (Boediono, 1998:75). |
| 22. | Informasi kurs mata uang asing?  Kurs ialah harga atau nilai mata uang suatu negara yang diukur dengan mata uang negara asing. Terutama saat mengambil keputusan untuk berbelanja atau membeli barang di luar negeri. |
| 23. | Informasi tentang belanja modal?  Belanja modal adalah suatu pengeluaran yang dilakukan untuk menambah asset tetap atau investasi yang ada sehingga akan memberikan manfaatnya tersendiri pada periode tertentu. Pembelanjaan modal yang dimaksud dapat berupa tanah, maupun dalam bentuk fisik lainnya, seperti buku, binatang dan lain sebagainya. |
| 24. | Informasi tentang akses ke pasar modal? |
| 25. | Informasi tentang instrument jangka panjang utang? |
| 26. | Informasi tentang risiko *default*?  Risiko kredit atau sering pula disebut dengan *default risk* merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan masalah mengembalikan jumlah pinjaman yang diperoleh dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Ketidakmampuan nasabah memenuhi perjanjian kredit yang disepakati kedua pihak, secara teknis keadaan tersebut adalah merupakan *default*. |
| 27. | Info tentang risiko solvabilitas?  Risiko solvabilitas adalah risiko yang digunakan untuk menghitung kesanggupan nasabah dalam menutup hutangnya. Risiko ini muncul dengan melihat tipe-tipe nasabah, yakni bagaimana manajemen penggunaan capital diterapkan oleh nasabah. |
| 28. | Informasi tentang risiko harga ekuitas?  Risiko harga ekuitas adalah risiko kerugian pada posisi keuangan (neraca dan rekening administratif) akibat perubahan nilai ekuitas, dan mencakup seluruh posisi ekuitas pada kategori *AFS* (*Available For Sale*). |
| 29. | Informasi tentang risiko komoditas?  Risiko komoditas adalah situasi dan kondisi dimana terjadinya kerugian akibat perubahan harga barang komoditi semakin parah saat barang komoditi tersebut telah terikat kontrak dalam suatu kontrak perjanjian serta informasi tersebut telah sampai ke pasar. |
| **Risiko Kepatuhan** | |
| 30. | Informasi tentang masalah litigasi?  Litigasi adalah persuapan dan presentasi dari setiap kasus, termasuk juga memberikan informasi secara menyeluruh sebagaimana proses dan kerjasama untuk mengidentifikasi permasalahan dan menghindari permasalahan yang tidak terduga. Sedangkan jalur litigasi adalah penyelesaian masalah hokum melalui jalur pengadilan. |
| 31. | Informasi tentang kepatuhan terhadap peraturan? |
| 32. | Informasi tentang kepatuhan dengan kode industri? |
| 33. | Informasi tentang kepatuhan dengan kode sukarela? |
| 34. | Informasi tentang kepatuhan dengan rekomendasi *Corporate Governance*? |
| **Risiko Teknologi** | |
| 35. | Informasi tentang pengelolaan data? |
| 36. | Informasi tentang sistem computer? |
| 37. | Informasi tentang privasu informasi yang berkaitan dengan pelanggan? |
| 38. | Informasi tentang keamanan perangkat lunak? |
| **Risiko Ekonomis** | |
| 39. | Informasi tentang sifat persaingan? |
| 40. | Informasi tentag makro-ekonomi peristiwa yang dapat mempengaruhi perusahaan? |
| **Risiko Reputasi** | |
| 41. | Informasi tentang isu-isu lungkungan? |
| 42. | Informasi tentang masalah etika? |
| 43. | Informasi tentang kesehatan dan isu-isu keselamatan? |
| 44. | Informasi tentang saham yang lebih rendah/tinggi atau peringkat kredit? |
| **Penilaian Risiko (25 Iem)** | |
| 45. | Penilaian risiko tingkat likuiditas? |
| 46. | Penilaian risiko suku bunga? |
| 47. | Penilaian risiko nilai tukar asing? |
| 48. | Penilaian risiko dari belanja modal? |
| 49. | Penilaian risiko dari akses ke pasar modal? |
| 50. | Penilaian instrument utang jangka panjang? |
| 51. | Penilaian risiko *default*? |
| 52. | Penilaian risiko solvabilitas? |
| 53. | Penilaian risiko harga ekuitas? |
| 54. | Penilaian risiko komoditas? |
| 55. | Penilaian risiko masalah litigasi? |
| 56. | Penilaian risiko kepatuhan terhadap regulasi? |
| 57. | Penilaian risiko kepatuhan dengan kode industri? |
| 58. | Penilaian risiko kepatuhan dengan kode sukarela? |
| 59. | Penilaian risiko kepatuhan dengan rekomendasi *Corporate Governanve*? |
| 60. | Penilaian risiko manajemen data? |
| 61. | Penilaian risiko sistem komputer? |
| 62. | Penilaian risiko privasi informasi yang berkaitan dengan pelanggan? |
| 63. | Penilaian risiko pada keamanan *software*? |
| 64. | Penilaian risiko pada sifat persaingan? |
| 65. | Penilaian risiko pada isu-isu lingkungan? |
| 66. | Penilaian risiko dari masalah etika? |
| 67. | Penilaian risiko masalah kesehatan dan keselamatan? |
| 68. | Penilaian risiko saham yang lebih rendah/tinggi atau peringkat kredit? |
| 69. | Informasi tentang teknik yang digunakan untuk menilai dampak potensial dari kombinasi kejadian? |
| **Respon Risiko (26 Item)** | |
| 70. | Gambaran umum proses untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola? |
| 71. | Informasi tentang pedoman tertulis tentang bagaimana risiko harus dikelola? |
| 72. | Respon terhadap risiko likuiditas? |
| 73. | Respon terhadap risiko suku bunga? |
| 74. | Respon terhadap risiko kurs mata uang asing? |
| 75. | Respon terhadap risiko yang berkaitan dengan belanja modal? |
| 76. | Respon untuk akses ke pasar modal? |
| 77. | Respon untuk instrument utang jangka panjang? |
| 78. | Respon terhadap risiko litigasi? |
| 79. | Respon terhadap risiko *default*? |
| 80. | Respon terhadap risiko solvabilitas? |
| 81. | Respon terhadap risiko ekuitas? |
| 82. | Respon terhadap risiko komoditas? |
| 83. | Respon untuk mematuhi peraturan? |
| 84. | Respon untuk mematuhi kode industri? |
| 85. | Respon untuk mematuhi kode sukarela? |
| 86. | Respon untuk mematuhi rekomendasi dari *Corporate Governance*? |
| 87. | Respon terhadap risiko data? |
| 88. | Respon terhadap risiko sistem komputer? |
| 89. | Respon terhadap privasi informasi yang berkaitan dengan pelanggan? |
| 90. | Respon untuk risiko keamanan perangkat lunak? |
| 91. | Respon terhadap risiko persaingan? |
| 92. | Respon terhadap risiko lingkungan? |
| 93. | Respon terhadap risiko etis? |
| 94. | Respon terhadap kesehatan dan risiko keselamatan? |
| 95. | Respon terhadap saham yang lebih rendah/tinggi atau peringkat kredit? |
| **Aktifitas Pengendalian (7 Item)** | |
| 96. | Informasi tentang pengendalian penjualan? |
| 97. | Informasi tentang penelaahan terhadap fungsi dan efektivitas kontrol? |
| 98. | Informasi tentang isu-isu otorisasi? |
| 99. | Informasi tentang dokumen dan catatan sebagai kontrol? |
| 100. | Informasi tentang prosedur verifikasi independen? |
| 101. | Informasi tentang kontrol fisik? |
| 102. | Informasi tentang proses pengendalian?  Pengendalian manajemen adalah proses dimana manajer mempengaruhi anggotanya untuk melaksanakan strategi organisasi. Proses pengendalian manajemen yaitu dimana pengendalian manajemen melibatkan hubungan antar atasan-bawahan. Pengendalian melalui tingkat atas hingga bawah. Proses ini meliputi aktifitas komunikasi, motivasi dan evaluasi. |
| **Informasi dan Komunikasi (3 Item)** | |
| 103. | Informasi tentang verifikasi kelengkapan, akurasi dan validitas informasi? |
| 104. | Informasi tentang saluran komunikasi untuk melaporkan dugaan pelanggaran undang-undang, peraturan atau kejanggalan lainnya? |
| 105. | Informasi tentang saluran komunikasi dengan pelanggan, vendor dan pihak eksternal lainnya? |
| **Pemantauan (3 Item)** | |
| 106. | Informasi tentang bagaimana proses yang dipantau? |
| 107. | Informasi tentang audit internal?  Audit internal merupakan suatu penelitian atas keyakinan, independen, obyektif dan aktifitas konsultasi yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi. Ini membantu organisasi mencapai tujuannya dengan membawa pendekatan yang sistematis dan displin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektifitas proses manajemen risiko, pengendalian, dan tata kelola. |
| 108. | Informasi tentang anggaran internal audit? |

Sumber: COSO (2004)

* + 1. ***Intellectual Capital***

1. **Pengertian *Intellectual Capital***

Terdapat berbagai definisi tentang *intellectual* capital dalam berbagai literatur. Salah satu definisi IC yang banyak digunakan adalah yang ditawarkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD, 1999) yang menjelaskan IC sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tak berwujud: (1) organisational (structural) capital; dan (2) human capital. Definisi tersebut meletakkan *intellectual capital* sebagai bagian terpisah dari dasar penetapan *intangible asset* yang secara logika tidak membentuk bagian dari *intellectual capital* suatu perusahaan (Hendrawan, 2014).

Berikut ini merupakan pengertian *intellectual capital* menurut Stewart (2010:12):

*“Intellectual capital is the sum of everything everybody in a company knows that gives it a competitive edge. Intellectual capital is intellectual material knowledge, information, intellectual property, experience-that can be put to use to create wealth.”*

Moeheriono (2012:305) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai berikut:

“*Intellectual Capital* adalah pengetahuan (*knowledge*) dan kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu kolektivitas sosial, seperti sebuah organisasi komunitas intelektual, atau praktik profesional serta *intellectual capital* mewakili sumber daya yang bernilai tinggi dan berkemampuan untuk bertindak yang didasarkan pada pengetahuan.”

Suryana (2011:5) mengemukakan bahwa:

“Modal intelektual dapat diwujudkan dalam bentuk ide-ide sebagai modal utama yang disertai pengetahuan, kemampuan, keterampilan, komitmen, dan tanggung jawab sebagai modal tambahan. Ide merupakan modal utama yang akan membentuk modal lainnya.”

Menurut Gunawan (2013)

“*Intellectual Capital* merupakan aset tidak berwujud, termasuk informasi dan pengetahuan yang dimiliki badan usaha yang harus dikelola dengan baik untuk memberikan keunggulan kompetitif bagi badan usaha.”

Berdasarakan beberapa definisi di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *intellectual capital* adalah suatu asset tidak berwujud berupa ide-ide, kemampuan, serta informasi yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang merupakan modal utama yang bernilai tinggi dan dapat menambahkan kekayaan perusahaan (Stewart:2010:12, Moeheriono:2012:305, Suryana:2011:5, Gunawan: 2013).

1. **Pengertian Pengungkapan *Intellectual Capital***

Ardianto (2018) mengungkapkan bahwa pengungkapan *intellectual capital* dapat meningkatkan *value* perusahaan karena dapat meningkatkan kinerja perusahaan. *Intellectual Capital* (IC) merupakan bagian dari aset tidak berwujud yang terdiri dari tiga komponen utama organisasi, yaitu modal manusia (*human capital*), modal organisasi (*structural capital* atau *organizational capital*), dan modal pelanggan (*relational capital* atau *customer capital*). Ketiga komponen tersebut merupakan aspek-aspek penting yang diperlukan oleh perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Kemampuan bersaing juga terletak pada pengetahuan sumber daya manusia, inovasi, dan sistem informasi yang dimiliki. IC merupakan pendekatan untuk menilai aset tidak berwujud yang berupa pengetahuan (Guthrie, 2000).

Menurut Ulum (2009:148) pengungkapan *intellectual capital* adalah:

“*Disclosure intellectual capital* dalam suatu laporan keuangan sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan bahwa laporan tersebut menggambarkan aktifitas perusahaan yang kredibel, terpadu (kohersif) serta *true and fair*.”

Menurut Klaudia (2015) pengungkapan *intellectual capital* adalah:

“Pengungkapan adalah merupakan cara bagi suatu perusahaan unutk menyampaikan informasi dalam bentuk *annual report*. Pengungkapan modal intelektual berguna untuk memberikan informasi kepada *stakeholder* sumber daya intelektual yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan dapat meminimalkan asimetri informasi.”

Dari kedua definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pengungkapan *intellectual capital* adalah pengungkapan sumber daya intelektual yang dimiliki oleh perusahaan yang menggambarkan aktifitas perusahaan yang kredibel, terpadu (kohersif) serta *true and fair* dan dapat meminimalkan asimetri informasi (Ulum:2009:148, Klaudia:2015).

1. **Faktor-Faktor Pengungkapan *Intellectual Capital***

Perusahaan-perusahaan melakukan pengungkapan *intellectual capital* karena berbagai alasan. Menurut Widjanarko (2006) dalam Heni (2014) lima alasan perusahaan-perusahaan melaporkan *intellectual capital* yaitu sebagai berikut:

1. Pelaporan *intellectual capital* dapat membantu organisasi merumuskan strategi bisnis. Dengan mengidentifikasi dan mengembangkan *intellectual capital* suatu organisasi untuk mendapatkan *competitive advantage*.
2. Pelaporan *intellectual capital* dapat membawa pada pengembangan indikator-indikator kunci prestasi perusahaan yang akan membantu mengevaluasi hasil-hasil pencapain strategi.
3. Pelaporan *intellectual capital* dapat membantu mengevaluasi merger dan akuisisi perusahaan, khususnya untuk menentukan harga yang dibayarkan oleh perusahaan pengakuisisi.
4. Menggunakan pelaporan *intellectual capital nonfinancial* dapat dihubungkan dengan rencana intensif dan kompensasi perusahaan. Alasan pertama sampai dengan keempat, merupakan alasan internal dari perusahaan dalam melaporkan *intellectual capital*.
5. Alasan ini merupakan alasan eksternal perusahaan yaitu mengkomunikasikan pada *stakeholder* eksternal tentang *intellectual property* yang dimiliki perusahaan.
6. **Komponen *Intellectual Capital***

Menurut *International Federation of Accountant* (IFAC), *Intellectual Capital* diklasifikasikan menjadi 3 yaitu:

1. *Human Capital*
2. *Structural Capital* atau *Organizational Capital*
3. *Relational Capital* atau *Customer Capital*

Penjabaran dari ketiga kompinen *Intellectual Capital* tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. *Human Capital*

*Human capital* merupakan *lifeblood* dalam *intellectual capital*, disini terdapat sumber *innovation* dan *improvement*, tapi komponen ini sulit untuk diukur. Selain itu, *human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan dan kompensasi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human Capital* akan meningkat apabila perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki karyawannya. Beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dalam modal manusia ini, diantaranya *training programs, credential, experience, competence, recruitment, mentoring, learning programs, individual potential and personality.*

1. *Structural Capital* atau *Organization Capital*

Komponen ini merupakan kemampuan organisasi/perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal dan kinerja bisnis secara keseluruhaan, misalnya seperti: sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu bisa memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, namun jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak bisa mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang tidak dimanfaatkan secara maksimal.

1. *Relational Capital* atau *Customer Capital*

Ini merupakan komponen *intellectual capital* yang memberikan nilai secara nyata. *Rational capital* merupakan hubungan yang harmonis (*association network*) yang dimiliki perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relation capital* bisa muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang bisa menambah nilai bagi perusahaan tersebut.

1. **Pengukuran *Intellectual Capital***

Metode pengukuran *intellectual capital* dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu: pengukuran *non monetary* dan ukuran *monetary*. Pengukuran *non monetary* terdiri dari, *The Balance Scorecard, Brooking’s Technology Broker Method, The Skandia IC Report Method, The IC-Index, Intangible Assets Monitor Approach, The Heuristic Frame, Vital Sign Scorecard,* dan *The Ernst & Young Model.* Sedangkan pengukuran *monetary* terdiri dari, *The* EVA dan MVA *model*, *The Market-to-book Value model*, *Tobin’s Q method*, *Pulic’s VAIC Model*, *Calculated intangible value*, dan *The Knowledge Capital Earnings model* (Tan, 2007).

Dalam penelitian ini, *intellectual capital* akan diukur dengan menggunakan metode pengukuran *Value Added Intellectual Coefficients* (VAICTM) yang dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. VAIC™ merupakan instrumen untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Pendekatan ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan, karena dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan (neraca, laba rugi) (Ulum, 2009:111).

Metode ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *Value Added* (VA). *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (Ulum, 2017:120). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input sebagaimana digambarkan dalam rumus berikut:

Keterangan:

VA = *Value Added*

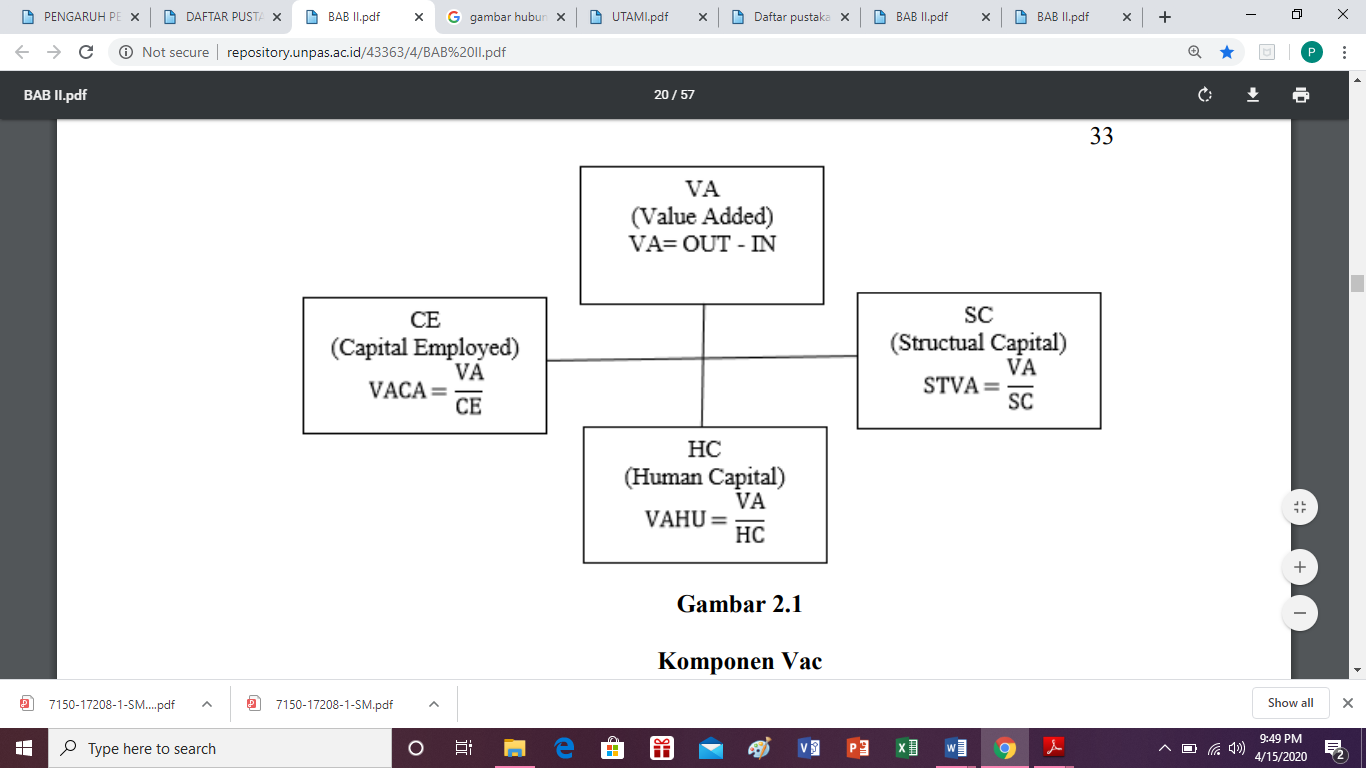
OUT = *Revenue* atau pendapatan

IN = Beban-beban dalam Operasional (beban karyawan tidak

termasuk dalam ini karena karyawan berperan sebagai

pencipta nilai)

*Value Added* dipengaruhi efisiensi *human capital* (HC), *structural capital* (SC). Hubungan lainnya dari VA adalah *capital employeed* (CE), yang dalam hal ini dilabeli dengan VACA.



**Gambar 2.2**

**Komponen VAIC**

Keterangan:

1. VACA adalah indikator untuk *value added* yang diciptakan oleh *capital employed* (*physical capital* dan *financial capital*).
2. VAHU menunjukan berapa banyak *value added* dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan ini mengindikasikan kemampuan *human capital* untuk menciptakan nilai dalam perusahaan.
3. STVA menunjukan krontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari *value added* dan merupakan indikasi dari keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

Rasio terakhir adalah menjumlahkan semua koefisien yang telah dihitung sebelumnya. Menghitung kemampuan intelektual perusahaan dengan rumus:

VAICTM = VACA + VAHU + STVA

1. **Indikator *Intellectual Capital***

Penelitian ini menggunkan *Intellectual Capital Disclosure Index*, yang mana menggunakan 81 item *disclosure index* yang diklasifikasikan ke dalam enam kategori yaitu: 1) karyawan; 2) pelangan; 3) teknlogi informasi; 4) proses; 5) riset dan pengembangan; dan 6) pernyataan strategis. Pengukuran yang digunakan untuk menganalisis pengungkapan IC dihitung dengan menggunakan rumus:

Keterangan:

ICDI = *Intellectual Capital* *Disclosure Index*

Σ*ij Ditem* = Total Skor *Intellectual Capital* item yang diungkapkan.

Σ*ij ADitem* = Total Skor *Intellectual Capital* item yang seharusnya

Diungkapkan.

Skala dikotomi digunakan dalam pemberian skor untuk setiap item pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan tahunan. Masing-masing akan diberi skor 1 (satu), sehingga jika peusahaan mengungkpakan 1 (satu) item saja maka skor yang diperoleh adalah 1 (satu). Namun jika item tidak diungkapkan makan diberi skor 0 (Nol).

**Tabel 2.2**

**Indeks Pengungkapan *Intellectual Capital***

|  |  |
| --- | --- |
| **Karyawan (28 item)** | |
| E1 | Karyawan dibagi dalam kelompok umur. |
| E2 | Karyawan dibagi dalam kelompok senioritas. |
| E3 | Karyawan dibagi dalam kelompok gender. |
| E4 | Karyawan dibagi dalam kelompok kewarganegaraan. |
| E5 | Karyawan dibagi dalam kelompok departemen. |
| E6 | Karyawan dibagi dalam kelompok fungsi jabatan/kerja. |
| E7 | Karyawan dibagi dalam kelompok tingkat pendidikan. |
| E8 | Tingkat perputaran karyawan.  Turn over kerja adalah tingkat dimana banyak atau tidaknua perputaran atau keluar masuk tenaga kerja pada suatu perusahaan. |
| E9 | Komentar mengenai peningkatan/penurunan jumlah karyawan. |
| E10 | Komentar mengenai kesehatan dan keselamatan karyawan. |
| E11 | Tingkat absensi karyawan.  Tingkat absensi adalah prosentase besarnya ketidakhadiran tenaga kerja dalam satu semester. |
| E12 | Komentar mengenai tingkat absensi karyawan. |
| E13 | Diskusi tentang interview karyawan. |
| E14 | Pernyataan tentang kebijakan pengembangan kompetensi. |
| E15 | Deskripsi tentang program pengembangan kompetensi dan aktivitasnya. |
| E16 | Beban pendidikan dan pelatihan. |
| E17 | Beban pendidikan dan pelatihan per jumlah karyawan. |
| E18 | Beban karyawan per jumlah karyawan. |
| E19 | Kebijakan rekrutmen perusahaan.  Rekrutmen adalah proses menarik, *screening*, dan memilih orang yang memenuhi syarat pekerjaan. Semua perusahaan dalam industry apapun bias mendapatkan keuntungan dari kontingensi atau mempertahankan perekrutan professional atau proses aih daya untuk agen perekrutan. |
| E20 | Departemen SDM, divisi, atau fungsinya. |
| E21 | Kesempatan perputaran fungsi atau jabatan. |
| E22 | Kesempatan berkarir. |
| E23 | Sistem remunerasi dan insentif.  Remunerasi adalah total kompensasi yang diterima pegawai sebagai diasosiasikan dengan penghargaan dalam bentuk uang (monetary rewand), atau dapat diartikan juga sebagai upah atau gaji. Insentif adalah kompensasi yang mengaitkan gaji dengan produktivitas. Insentif merupakan penghargaan dalam bentuk uang yang diberikan kepada mereka yang dapat bekerja melampaui standar yang telah ditentukan. |
| E24 | Pensiun.  Pensiun adalah seseorang yang sudah tidak bekerja lagi karena usianya sudah lanjut dan harus diberhentikan, ataupun atas permintaan sendiri (pensiun muda). Seseorang yang pensiun biasanya ha katas dana pensiun atau pesangon. Jika mendapat pensiun, makan ia tetap memperoleh dana pensiun sampai meninggal dunia. |
| E25 | Kebijakan asuransi. |
| E26 | Pernyataan tentang ketergantungan terhadap personel kunci. |
| E27 | Penghasilan per karyawan. |
| E28 | Nilai tambah per karyawan. |
| **Pelanggan (14 item)** | |
| C29 | Jumlah pelanggan. |
| C30 | Penjualan dibagi dalam kelompok pelanggan. |
| C31 | Penjualan tahunan per segmen atau produk. |
| C32 | Rata-rata pembelian per pelanggan. |
| C33 | Ketergantungan pada pelanggan kunci. |
| C34 | Deskripsi tentang keterlibatan pelanggan dalam operasi perusahaan. |
| C35 | Deskripsi tentang hubungan dengan pelanggan. |
| C36 | Pendidikan atau pelatihan pelanggan. |
| C37 | Rasio pelanggan per karyawan. |
| C38 | Nilai tambah per pelanggan atau segmen. |
| C39 | Market share absolut (%) dalam industri.  Pangsa pasar adalah salah satu indicator utama perusahaan yang digunakan untuk mengukur seberapa baik mereka lakukan disbanding pesaing. Pasar adalah presentase bisnis atau penjualan sebuah perusahaan pegang dari bisnis keseluruhan atau penjualan oleh semua pesaing gabungan di pasar tertentu. Total bisnis yang bersedia disebut potensi pasar. |
| C40 | Market share relative perusahaan (tidak dinyatakan dalam %). |
| C41 | Market share berdasarkan Negara, segmen atau produk. |
| C42 | Pembelian kembali oleh pelanggan. |
| **Teknologi Informasi (6 item)** | |
| TI43 | Deskripsi investasi TI.  Teknologi Informasi (TI), atau dalam Bahasa inggris dikenalkan dengan istilah *Information Technology* (IT) adalah istilah umum untuk teknologi apapun yang membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengkomunikasikan dan/atau menyebarkan informasi. TI menyatukan komputasi dan komunikasi berkecepatan tinggi untuk ada, suara, dan video. Contoh dari teknologi informasi bukan hanya berupa elektronik, dan peranti genggam modern. |
| TI44 | Alasan investasi TI. |
| TI45 | Deskripsi sistem TI. |
| TI46 | Asset Software.  Software atau perangkat lunak komputer merupakan istilah khusus untuk data yang diformat serta disimpan dalam bentuk digital, termasuk di dalamnya program-program komputer, dokumentasi, berbagai informasi yang dapat dibaca serta ditulis oleh komputer. Software adalah sekumpulan data elektronik yang disimpan serta diatur oleh computer. Data-data elektronik yang disimpan tersebut dapat berupa program ataupun instruksi yang akan menjalankan berbagai macam perintah. Dengan melalui software inilah suatu komputer mampu untuk dapat menjalankan suatu perintah atau berbagai macam perintah yang dijalankan. |
| TI47 | Deskripsi mengenai fasilitas TI. |
| TI48 | Informasi beban TI. |
| **Proses (9 item)** | |
| P49 | Informasi dan komunikasi dalam perusahaan. |
| P50 | Usaha berkaitan dengan lingkungan kerja. |
| P51 | Pekerjaan yang dilakukan dari rumah. |
| P52 | Pembagian pengetahuan dan informasi secara internal. |
| P53 | Pembagian pengetahuan dan informasi secara eksternal. |
| P54 | Ukuran kegagalan proses internal. |
| P55 | Ukuran kegagalan proses eksternal. |
| P56 | Diskusi tentang tunjangan tambahan dan program social perusahaan. |
| P57 | Penerimaan lingkungan dan pernyataannya atau kebijakan. |
| **Riset dan Pengembangan (9 item)** | |
| RD58 | Pertanyaan tentang kebijakan, strategi, dan tujuan aktifitas R&D. |
| RD59 | Beban R&D. |
| RD60 | Rasio beban R&D terhadap penjualan. |
| RD61 | Investasi R&D dalam riset dasar. |
| RD62 | Investasi R&D dalam desain atau pengembangan produk. |
| RD63 | Detail R&D dalam desain atau pengembangan produk. |
| RD64 | Detail prospek masa depan yang sudah dimiliki perusahaan. |
| RD65 | Jumlah paten, lisensi, dan lain-lain. |
| RD66 | Informasi mengenai paten yang belum diputuskan (ending). |
| **Pernyataan Strategi (15 item)** | |
| S67 | Deskripsi tentang teknologi produksi yang baru. |
| S68 | Pernyataan tentang kualitas kinerja perusahaan. |
| S69 | Informasi tentang aliansi strategik perusahaan.  Aliansi strategis adalah hubungan formal antara dua atau lebih kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang disepakati bersama ataupun memenuhi bisnis kritis tertentu yang dibutuhkan masing-masing organisasi secara independen. |
| S70 | Tujuan dan alasan aliansi strategik. |
| S71 | Komentar terhadap dampak aliansi strategik. |
| S72 | Deskripsi jaringan supplier dan distributor. |
| S73 | Pernyataan tentang *image* dan *brand*.  Citra merek mengacu pada skema memori akan sebuah merek, yang berisikan interprestasi konsumen atas atribut, kelebihan, penggunaan, situasi, para pengguna, dan karakteristik pemasar dan/atau karakteristik pembuat dari produk/merek tersebut. Citra merek adalah apa yang konsumen pikirkan dan rasakan ketika mendengar atau melihat nama suatu merek (Setiadi 2003).  Brand adalah segala sesuatu yang terkait dengan perusahaan, produk, atau layanan semua atribut, baik yang berwujud maupun tidak berwujud. |
| S74 | Pernyataan tentang budaya perusahaan menurut Susanto, AB (1997:3): “Suatu nilai-nilai yang menjadi pedoman sumber daya manusia untuk menghadapi permasalahan eksternal dan penyesuaian integrasi ke dalam perusahaan, sehingga masing-masing anggota organisasi harus memahami nilai-nilai yang ada dan bagaimana mereka harus bertindak atau berperilaku.” |
| S75 | Pernyataan tentang *best practice*. |
| S76 | Struktur organisasional perusahaan. |
| S77 | Pemanfaatan energy, bahan baku, dan bahan masukan lainnya. |
| S78 | Deskripsi pada lingkungan. |
| S79 | Deskripsi tentang keterbatasan komunitas.  Keterlibatan komunitas perusahaan (*Corporate Community Inveloment*) adalah salah satu wajah tanggungjawab social perusahaan dalam prakteknya Cutlip et al (1985). Dalam kutipan tersebut di atas memperjelas bahwa keterlibatan yang semacam itu sampai kepada kepentingan diri yang mendasar, untuk memampukan perusahaan agar bias hidup mudah. Webel dan wortmal (2000:124) sependapat bahwa “Perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang kompetitif dengan mempunyai itikad baik komunitas-komunitas local.” |
| S80 | Informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan dan tujuan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah suatu kosep bahwa organisasi, khususnya (namun bukan hanya), perusahaan memiliki berbagai bentuk tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingannya, diantaranya adalah konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, social, dan lingkungan. Oleh karena itu, CSR berhubungan erat dengan “pemangkuan berkelanjutan”, yakni suatu organisasi, terutama perusahaan, dalam melaksanakan aktifitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan dampaknya dalam aspek menimbang dampak social dan lingkungan yang timbul dari keputusannya, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. |
| S81 | Deskripsi tentang kontrak karyawan atau isu kontrak. |

*Sumber: Singh dan Zahn (2008)*

* + 1. **Nilai Perusahaan**

1. **Pengertian Nilai Perusahaan**

Ardianto (2018) mengungkapkan bahwa peningkatan nilai perusahaan mengindikasikan peningkatan kemakmuran para pemilik saham yang membuat pasar menjadi percaya pada kinerja dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Harga pasar saham perusahaan merupakan salah satu alat ukur nilai perusahaan karena mencerminkan penilaian investor atas keseluruhan ekuitas perusahaan (Wahyudi dan Pawestri 2006).

Pengertian nilai perusahaan menurut Chung (1994) dalam Desy (2018) adalah suatu ukuran pencapaian kinerja perusahaan yang dicerminkan dari harga saham di pasar modal. Sedangkan pengertian nilai perusahaan menurut Sartono (2010:487) adalah sebagai berikut:

“Nilai Perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu.”

Menurut Fahmi (2015:82) nilai perusahaan adalah:

“Rasio nilai perusahaan yaitu rasio yang mengambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada yang akan datang.”

Pengertian nilai perusahaan menurut Suffah (2016):

“Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham.”

Dari pengertian-pengertian nilai perusahaan yang diungkapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar sebagai persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Desy:2018, Sartono:2010:487, Fahmi:2015:82, Suffah:2016).

1. **Tujuan Memaksimumkan Nilai Perusahaan**

Menurut Danawarti (2011) tujuan utama sebuah manajemen keuangan adalah memaksimumkan kemakmuran pemegang saham yang memiliki orientasi untuk kepentingan jangka panjang (masa depan perusahaan). Memaksimumkan kemakmuran berarti memaksimumkan nilai perusahaan. Tujuan ini dapat dicapai dengan memaksimumkan nilai pasar perusahaan yang digambarkan dengan harga saham. Arti memaksimumkan nilai perusahaan berarti memaksimumkan nilai sekarang semua keuntungan dimasa datang yang akan diterima oleh pemilik perusahaan, dan lebih menekankan pada aliran hasil bukan sekedar laba bersih dalam pengertian akuntansi.

Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena:

1. Memaksimalkan nilai perushaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham dimasa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang.
2. Mempertimbangkan faktor risiko.
3. Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas dari pada sekedar laba menurut pengertian akuntansi.
4. Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.
5. **Proses Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham perusahaan di pasar berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh public terhadap kinerja perusahaan secara riil. Dikatakan secara riil karena terbentuknya harga di pasar merupakan bertemunya titik-titik kestabilan kekuatan permintaan dan titik-titik kestabilan kekuatan penawaran harga yang secara riil terjadi transaksi jual-beli surat berharga di pasar modal antara penjuanl (*emiten*) dan para *investor*, atau sering disebut ekuilibrium pasar. Oleh karena itu, dalam teori keuangan pasar modal harga saham di pasar disebut sebagai konsep nilai perusahaan (Harmono, 2015:50).

1. **Konsep Nilai Perusahaan**

Menurut Yulius dan Tarigan (2007:3) terdapat lima jenis nilai perusahaan berdasarkan metode perhitungan yang digunakan, yaitu:

1. Nilai nominal;
2. Nilai pasar;
3. Nilai intrinsik;
4. Nilai buku; dan
5. Nilai likuidasi.

Penjabaran dari kelima jenis nilai perusahaan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai nominal

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.

1. Nilai pasar

Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.

1. Nilai intrinsik

Nilai intrinsik merupakan konsep yang paling abstrak, karena mengacu kepada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.

1. Nilai buku

Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antar total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.

1. Nilai likuidasi

Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

1. **Indikator Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan harga saham menggunakan rasio yang disebut rasio penilaian. Menurut Sudana (2011:23), rasio Penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (go public).

Sunitha Devi (2017) mengungkapkan bahwa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur nilai pasar perusahaan adalah *Tobin’s Q*. dalam perhitungan *Tobin’s Q*, semua unsur hutang dan modal saham perusahaan dihitung sehingga rasio ini dinilai dapat memberikan informasi yang paling baik. Seluruh aset perusahaan digunakan dalam perhitungan *Tobin’s Q* yang berarti bahwa perusahaan juga berfokus pada kreditur karena sumber pembiayaan operasi-onal perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja, tetapi juga dari pinjaman dari kreditur (Sukamulja, 2004). *Tobin’s Q* mencerminkan ekspektasi pasar dan relatif bebas dari manipulasi manajerial (Lindenberg dan Ross, 1981). Modifikasi rumus *Tobin’s Q* versi Chung dan Pruitt (1994) digunakan secara konsisten karena disederhanakan pada berbagai simulasi. Formulasi rumus *Tobin’s Q* versi Chung dan Pruitt (1994) yang digunakan adalah sebagai berikut.

Keterangan:

*Tobin’s Q* : Nilai Perusahaan

*MVS* : Nilai pasar saham (*market value of all outstanding shares*)

yang diperoleh dari hasil perkalian jumlah saham yang

beredar dengan harga saham (*outstanding share x stock price*)

D : Nilai pasar hutang yang diperoleh dari hasil (kewajiban

lancar – asset lancar + kewajiban jangka panjang)

TA : Total asset perusahaan

*Tobin’s Q* versi Chung dan Pruitt (1994) dalam Sunitha Devi (2017) menyatakan jika nilai *Tobin’s Q* < 1 menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *undervalued*, jika nilai *Tobin’s* *Q* > 1 menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *overload* dan jika nilai *Tobin’s* *Q* sama dengan 1 menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *average*.

1. **Penelitian Terdahulu**

**Tabel 2.3**

**Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Peneliti** | **Judul Penelitian** | **Variabel, Objek, dan Periode Penelitian** | **Hasil Penelitian** |
| 1. | Maizatulakma Abdullah, Zaleha Abdul Shukor, Zakiah Muhammadun Mohamed dan Azlina Ahmad | *Risk Management Disclosure: A Study on the effect of voluntary risk management disclosure toward firm value* | 1. Variabel: 2. Variabel Dependen: *Firm Value* 3. Variabel Independen: *Risk Management Disclosure* 4. Objek Penelitian: *firms listed on the main market of Bursa Malaysia* 5. Periode: 2011 | Pengungkapan V*oluntary Risk Management Disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. |
| 2. | Sorin Gabriel Anton | *The Impact of Enterprise Risk Management on Firm Value: Empirical Evidence fron Romanian Non-Financial Firms* | 1. Variabel: 2. Variabel Dependen: *Firm Value* 3. Variabel Independen: *Enterprise Risk Management* 4. Objek Penelitian: *Romanian Non-Financial Firms* 5. Periode: 2001-2011 | Pengungkapan *Enterprise Risk Management* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. |
| 3. | Saida Dammak | *An analysis of the relationship between the voluntary disclosure of the intellectual capital and the firm value* | 1. Variabel: 2. Variabel Dependen: *Firm Value* 3. Variabel Independen: *Voluntary Disclosure of Intellectual Capital*   2. Objek Penelitian: *Multinational Companies Selected*  3. Periode: 2014 | Pengungkapan *Intellectual Capital* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. |
| 4. | Sunitha Devi, I Gusti Nyoman Budiasih, dan I Dewa Nyoman Bandera | Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management* dan Pengungkapan *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan | 1. Variabel: 2. Variabel Dependen: Nilai Perusahaan 3. Variabel Independen: Pengungkapan *Enterprise Risk Management* dan Pengungkapan *Intellectual Capital*   2. Objek Penelitian: Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di BEI  3. Periode: 2010-2014 | Pengungkapan *Enterprise Risk Management* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan pengungkapan *Intellectual Capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. |
| 5. | Achmad Sidiq Pamungkas dan Sri Maryati | Pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure* dan *Debt to Aset Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan | 1. Variabel: 2. Variabel Dependen: Nilai Perusahaan 3. Variabel Independen: *Enterprise Risk Msnsgement Disclosure, Intellectual Capital Disclosure* dan *Debt to Aset Ratio*   2. Objek Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI  3. Periode: 2011-2015 | Pengungkapan *Enterprise Risk Management* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan pengungkapan *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. |
| 6. | Dedi Ardianto dan Muhammad Rivandi | Pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure* dan Struktur Pengelolaan terhadap Nilai Perusahaan | 1. Variabel: 2. Variabel Dependen: Nilai Perusahaan 3. Variabel Independen: *Enterprise Risk Manangement Disclosure, Intellectual Capital Disclosure* dan Struktur Pengelolaan   2. Objek Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI  3. Periode: 2012-2016 | Pengungkapan *Enterprise Risk Management* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan pengungkapan *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. |
| 7. | Nelly Yulinda, Azwir Nasir dan Enni Savitri | *The Effect of Enterprise Risk Management Disclosure and Intellectual Capital on Firm Value* | 1. Variabel: 2. Variabel Dependen: *Firm Value* 3. Variabel Independen: *Enterprise Risk Management Disclosure and Intellectual Capital*   2. Objek Penelitian: Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI  3. Periode: 2016-2018 | Pengungkapan *Enterprise Risk Management* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan pengungkapan *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. |
| 8. | Desy Rachmatus Solikhah dan Hariyati | Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi | 1. Variabel: 2. Variabel Dependen: Nilai Perusahaan 3. Variabel Independen: Pengungkapan *Enterprise Risk Management* 4. Variabel Mediasi: Profitabilitas   2. Objek Penelitian: Perusahaan yang termasuk di dalam Kompas 100, Bisnis 27, LQ45, dan IDX 30 *indexes* yang terdaftar di BEI  3. Periode: 2018 | Pengungkapan *Enterprise Risk Management* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. |
| 9. | Suci Rahmasari dan Wuryan Andayani | Pengaruh Pengungkapan atas Manajemen Risiko Perusahaan, Modal Intelektual, dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan | 1. Variabel: 2. Variabel Dependen: Nilai Perusahaan 3. Variabel Independen: Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan, Modal Intelektual, dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan   2. Objek Penelitian: Perusahaan Pertambangan dan Manufaktur yang terdaftar di BEI  3. Periode: 2014-2017 | Pengungkapan *Enterprise Risk Management* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan pengungkapan *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. |
| 10. | Rahma Pratiwi, Kartika Hendra Titisari, dan Endang Masitoh | Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko Terhadap Nilai Perusahaan | 1. Variabel: 2. Variabel Dependen: Nilai Perusahaan 3. Variabel Independen: Pengungkapan Manajemen Risiko 4. Objek Penelitian: Perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI 5. Periode: 2014-2016 | Pengungkapan *Enterprise Risk Management* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. |
| 11. | Richa Resti Utami dan Dra. Wiwik Hidajah Ekowati, M.Si., Ak., CA. | *The Influence of Profitability, Capital Structure and Disclosure of Risk Management on Manufacturing Company Values Listed in the Indonesia Stock Exchange During 2015-2017* | 1. Variabel: 2. Variabel Dependen: *Company Value* 3. Variabel Independen: *Profitability, Capital Structure and Disclosure of Risk Management*   2. Objek Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI  3. Periode: 2015-2017 | Pengungkapan *Enterprise Risk Management* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. |
| 12. | Nurul Qalbi Awaliyah, Drs. H. M. Anwar Kadir, M.Ak., dan Nur Afifah, SE., M.Si., Ak., CA. | Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management* dan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI | 1. Variabel: 2. Variabel Dependen: Nilai Perusahaan 3. Variabel Independen: Pengungkapan *Enterprise Risk Management* dan *Intellectual Capital*   2. Objek Penelitian: Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI  3. Periode: 2018 | Pengungkapan *Enterprise Risk Management* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan pengungkapan *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. |
| 13. | Maulida Dewi Firdaus Abdullah | Pengaruh Pengungkapan Risiko Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI): Review Konseptual | 1. Variabel: 2. Variabel Dependen: Nilai Perusahaan 3. Variabel Independen: Pengungkapan Risiko Perusahaan 4. Objek Penelitian: Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) 5. Periode: 2018 | Pengungkapan Risiko Perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. |
| 14. | Dekeng Setyo Budiarto dan Atika Anisaulfitria Putuyana | Pengungkapan *Enterprise Risk Management* dan *Intellectual Capital*: Apakah Bermanfaat Bagi Perusahaan *Real Estate*? | 1. Variabel: 2. Variabel Dependen: Nilai Perusahaan 3. Variabel Independen: Pengungkapan *Enterprise Risk Management, Intellectual Capital, Profitability and Leverage Ratio* 4. Objek Penelitian: Perusahaan *Real Estate* yang terdaftar di BEI 5. Periode: 2018 | Pengungkapan *Enterprise Risk Management* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan pengungkapan *Intellectual Capital* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| 15. | Desy Mariani dan Suryani | Pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi | 1. Variabel: 2. Variabel Dependen: Nilai Perusahaan 3. Variabel Independen: *Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure, Corporate Social Responsibility Disclosure* 4. Objek Penelitian: Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI 5. Periode: 2018 | Pengungkapan *Enterprise Risk Management* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan pengungkapan *Intellectual Capital* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. |
| 16. | Nolita Yeni Siregar dan Tiara Amelia Safitri | Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management, Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility,* dan *Sustainability Report* terhadap Nilai Perusahaan | 1. Variabel: 2. Variabel Dependen: Nilai Perusahaan 3. Variabel Independen: Pengungkapan *Enterprise Risk Management, Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility, Sustainability Report* 4. Objek Penelitian: Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI 5. Periode: 2019 | Pengungkapan *Enterprise Risk Management* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan pengungkapan *Intellectual Capital* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. |
| 17. | Oka Aditya dan Prima Naomi | Penerapan Manajemen Risiko Perusahaan dan Nilai Perusahaan di Sektor Konstruksi dan Properti | 1. Variabel: 2. Variabel Dependen: Nilai Perusahaan 3. Variabel Independen: Manajemen Risiko Perusahaan 4. Objek Penelitian: Perusahaan Konstruksi dan Properti yang terdaftar di BEI 5. Periode: 2017 | Penerapan Manajemen Risiko Perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| 18. | Linda Agustina | *The Relationship Between Enterprise Risk Management (ERM) and Firm Value Mediated Through the Financial Performance* | 1. Variabel: 2. Variabel Dependen: *Firm Value* 3. Variabel Independen: *Enterprise Risk Management* 4. Variabel Mediator: *Financial Performance* 5. Objek Penelitian: Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI 6. Periode: 2011-2013 | Pengungkapan *Enterprise Risk Management* berpengaruh negatif terhadap *Firm Value*. |
| 19. | Budi S. Purnomo dan Erlita Marcelia | Pengaruh Nilai Tambah Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) | 1. Variabel: 2. Variabel Dependen: Nilai Perusahaan 3. Variabel Independen: Nilai Tambah Modal Intelektual, Pengungkapan Modal Intelektual 4. Objek Penelitian: Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI 5. Periode: 2014 | Pengungkapan Modal Intelektual tidak berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. |
| 20. | Rahma Nurul Aida dan Evi Rahmawati | Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya Terhadap Nilai Perusahaan: Efek Intervening Kinerja Perusahaan | 1. Variabel: 2. Variabel Dependen: Nilai Perusahaan 3. Variabel Independen: Modal Intelektual, Pengungkapan Modal Intelektual 4. Variabel Intervening: Kinerja Perusahaan 5. Objek Penelitian: Perusahaan yang terdaftar di BEI 6. Periode: 2010-2013 | Pengungkapan Modal Intelektual tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. |

1. **Kerangka Pemikiran**

*Grand theory* yang mendasari penelitian ini adalah *signalling theory*. *Signalling theory* menekankan bahwa perusahaan memiliki dorongan untuk melakukan pengungkapan informasi-informasi laporan keuangannya kepada pihak eksternal perusahaan yang disebabkan oleh adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal.

Hubungan antara *signalling theory* dengan penelitian ini adalah perusahaan sebagai pihak internal perusahaan yang lebih mengetahui informasi-informasi di dalam perusahaan harus menampilkan informasi-informasi perusahaan, baik informasi *financial* maupun *nonfinancial*, kepada investor potensial melalui laporan keuangan agar informasi tersebut dapat menjadi *signal* dan merupakan berita baik bagi pihak esternal perusahaan. Sehingga pihak manajemen perlu menekankan bahwa dalam laporan keuangan perusahaan telah memuat informasi-informasi *financial* dan *nonfinancial* perusahaan yang dalam penelitian ini informasi-informasi tersebut dituangkan dalam pengungkapan *enterprise risk management* dan pengungkapan *intellectual capital*. Informasi-informasi tersebut dapat menjadi sinyal berita baik bagi para investor dan pihak eksternal perusahaan.

1. **Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management* Terhadap Nilai Perusahaan**

Baxter (2013) menyatakan bahwa pengungkapan ERM yang berkualitas tinggi pada suatu perusahaan memberikan dampak positif terhadap persepsi pelaku pasar. Persepsi positif yang dimiliki oleh investor atas perusahaan akan mendorong investor untuk memberikan harga yang tinggi pada perusahaan tersebut sehingga nilai perusahaan akan menjadi tinggi. Hal ini sesuai dengan *signalling theory* yang mana perusahaan sebagai pihak internal harus memberikan informasi-informasi yang ada di dalam perusahaan sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai sinyal positif bagi pihak-pihak eksternal perusahaan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maizatulakma (2015) yang membuktikan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara Pengungkapan *Enterprise Risk Management* dengan nilai perusahaan. Dalam penelitiannya, Maizatulakma menyebutkan bahwa investor dalam menentukan keputusan investasi sangat serius memperhatikan informasi ERM yang dibutuhkannya. Dengan adanya informasi ERM yang jelas dan lengkap, investor akan merasa yakin dan percaya diri terhadap kinerja dan prospek portofolio inestasinya. Apabila investor tidak memperhatikan informasi ERM perusahaan, ia mungkin akan kehilangan keunggulan kompetitif dan portofolio investasinya kepada investor lain yang serius dalam memperhatikan informasi ERM.

Selain itu, dalam penelitian Sunitha Devi, juga memperoleh hasil bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara pengungkapan ERM dengan nilai perusahaan yang berarti bahwa semakin banyak item pengungkapan ERM yang dipublikasikan oleh perusahaan, maka dapat berdampak pada semakin tingginya nilai perusahaan. Dalam penelitian tersebut, Sunitha Devi juga menyatakan bahwa luasnya informasi ERM yang secara sukarela dipublikasikan oleh perusahaan direspons positif oleh pasar karena pasar percaya bahwa pengungkapan ERM dapat digunakan sebagai salah satu informasi yang relevan dalam memprediksi masa depan dan keberlangsungan (*going concern*) suatu perusahaan. Informasi ERM yang ditujukan pada *stakeholder*, dalam hal ini investor, adalah wujud komitmen yang baik dari manajemen tentang pengelolaan risiko perusahaan, maka dari itu pengugkapan ERM merupakan *good news* yang dapat dijadikan sebagai sinyal positif, karena melalui informasi ERM investor juga akan dapat menilai prospek perusahaan.

Dari uraian-uraian di atas, dapat diketahui bahwa variabel pengungkapan *Enterprise Risk Management* merupakan sinyal yang diberikan oleh manajemen perusahaan kepada para pemangku kepentingan bahwa perusahaan dapat mengelola risiko-risiko yang mungkin terjadi di dalam perusahaan dengan baik, sehingga perusahaan dapat mencapai kinerja perusahaan dengan lebih mudah. Sinyal inilah yang ditangkap oleh para pemangku kepentingan, bahwa perusahaan dapat pengelolaan risiko perusahaan dengan baik sehingga meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap keberlangsungan perusahaan. Kepercayaan para pemangku kepentingan inilah yang nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

1. **Pengaruh Pengungkapan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan**

Wahyu (2011) menyatakan bahwa pengungkapan *Intellectual Capital* yang semakin tinggi akan memberikan informasi yang kredibel atau dapat dipercaya, dan akan mengurangi kesalahan *stakeholder* dalam mengevaluasi harga saham perusahaan, sekaligus meningkatkan nilai perusahaan. IC dapat menjadi indikator yang digunakan oleh *stakeholder* dalam memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang. Sehingga semakin tinggi IC yang ada dalam suatu perusahaan, maka *stakeholder* akan memberikan apresiasi yang lebih tinggi terhadap perusahaan tersebut.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunitha Devi (2017) yang membuktikan bahwa pengungkapan *Intellectual Capital* memiliki korelasi yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitiannya, Sunitha Devi juga menyebutkan bahwa investor sebagai bagian dari *stakeholder* akan memberikan penilaian yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki pengungkapan IC yang lebih luas. Investor memiliki keyakinan bahwa semakin banyak item pengungkapan IC yang diungkapkan oleh perusahaan mengindikasikan bahwa semakin banyak kepemilikan IC yang dikelola dalam perusahaan yang akan lebih memudahkan perusahaan tersebut untuk mencapai kinerja yang maksimal. Kesejahteraan bagi investor sebagai bagian dari *stakeholder* perusahaan akan tercapai apabila investor berinvestasi pada perusahaan yang mampu meraih kinerja tinggi karena perusahaan yang mampu mencapai kinerja yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk memberikan dividen yang tinggi kepada investor dan juga memberikan manfaat bagi *stakeholder* lainnya.

Selain itu, dalam penelitian Achmad (2017) juga memperoleh hasil bahwa terdapat korelasi positif antara pengungkapan *Intellectual Capital* dan nilai perusahaan. Penelitian ini juga menyatakan bahwa informasi IC yang dipublikasikan merupakan *signal* bagi investor yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad mengindikasikan bahwa sinyal yang disampaikan oleh perusahaan melalui pengungkapan IC dapat mengurangi asimetri informasi. Semakin tinggi pengungkapan modal intelektual yang dilakukan perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaan setelah penawaran umum saham perdana. Kondisi ini menunjukkan bahwa investor dapat menangkap sinyal yang diberikan oleh perusahaan melalui pengungkapan modal intelektual dan menggunakan informasi tersebut dalam analisis pembuatan keputusan investasi.

Dari uraian-uraian di atas, dapat diketahui bahwa variabel pengungkapan *Intellectual Capital* merupakan sinyal yang diberikan oleh manajemen perusahaan kepada para pemangku kepentingan bahwa perusahaan telah mengelola modal intelektualnya dengan baik, sehingga perusahaan dapat mencapai kinerja perusahaan dengan lebih mudah. Sinyal inilah yang ditangkap oleh para pemangku kepentingan, bahwa perusahaan dengan pengelolaan modal intelektual yang lebih tinggi dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih tinggi pula. Sehingga meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap keberlangsungan perusahaan. Kepercayaan para pemangku kepentingan inilah yang nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management* dan pengungkapan *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan dapat digambarkan kedalam model kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Gambar 2.3**

**Kerangka Penelitian**

|  |
| --- |
| Landasan Teori   1. Pengungkapan *Enterprise Risk Management*: COSO (2004), Edo dan Luciana (2013), Sunitha Devi (2017) 2. Pengungkapan *Intellectual Capital*: Ihyaul Ulum (2009), Klaudia Juliandra dan Liana Susanto (2015) 3. Nilai Perusahaan: Chungg dan Pruitt (1994) dalam Desy Rachmatus S dan Hariyati (2018), Sartono (2010:487), Irham Fahmi (2015:82), Suffah dan Riduwan (2016) |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Referensi   * + 1. Maizatulakma Abdullah, Zaleha Abdul Shukor, Zakiah Muhammadun Mohamed dan Azlina Ahmad (2015)     2. Sunitha Devi, I Gusti Nyoman Budiasih, I Dewa Nyoman Bandera (2017)     3. Achmad Sidiq Pamungkas dan Sri Maryati (2017) |  | Data Penelitian   1. Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2018. 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. 3. Populasi 48, terdapan 37 sampel. |

Analisis Data

1. Deskriptif
2. Verifikatif (uji asumsi klasik, Uji regresi linier berganda, analisis korelasi, uji t, analisis koefisien determinasi.

Hipotesis 1

Hipotesis 2

Referensi

Sugiyono (2017)

Moh. Nazir (2014)

Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan

Pengungkapan *Intellectual Capital*

Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Premis 2

1. Sunitha Devi, I Gusti Nyoman Budiasih, I Dewa Nyoman Bandera (2017)
2. Achmad Sidiq Pamungkas dan Sri Maryati (2017)

Premis 1

1. Maizatulakma Abdullah, Zaleha Abdul Shukor, Zakiyah Muhammadun Mohamed dan Azlina Ahmad (2015)
2. Sunitha Devi, I Gusti Nyoman Budiasih, I Dewa Nyoman Bandera (2017)
3. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pembahasan diatas, maka hipotesis yang sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management* dan Pengungkapan *Intellectual Capital* terhadap Niai Perusahaan” yaitu:

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh positif pengungkapan *Enterprise Risk*

*Management* terhadap Nilai Perusahaan.

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh positif pengungkapan *Intellectual Capital*

terhadap Nilai Perusahaan